

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. DESKRIPSI KONSEPTUAL**

##### **1. Pengertian Belajar**

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran.( Syah 2017:64). Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks ( Dimiyati dan Mudjiono 2015:7) Sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Proses belajar disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Kesimpulannya, belajar dapat terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Kesimpulan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ngalim Purwanto (2011), bahwa belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Sedangkan menurut Hakim (2000:1), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan,

pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Berbeda dengan Winastwan dan Sunarto (2010:15) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses aktif yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru, dari belum bisa menjadi bisa.

Belajar merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Belajar menurut Ali (2010:14) ialah suatu proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Hal ini dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut pendapat Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009: 10) bahwa “belajar adalah kegiatan yang kompleks”. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Belajar adalah kegiatan yang berproses atau terstruktur dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berarti untuk menentukan berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik. Proses belajar tersebut baik ketika peserta didik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar merupakan tindakan

dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. Sebagian orang beranggapan belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai pelatihan belaka seperti yang tampak pada pelatihan membaca dan menulis. Penyelesaian untuk menghindari persepsi tersebut, maka ada beberapa definisi atau pengertian belajar menurut beberapa ahli.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang kompleks untuk memperoleh hasil keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Proses belajar dalam konteks pendidikan, manusia mengalami proses perubahan belajar yang ditandai dengan adanya keingintahuan seseorang terhadap sesuatu, sehingga melalui proses belajar mengajar manusia mendapat pengalaman dan diikuti

dengan perubahan dari apa yang telah dipelajarinya. Semakin aktif seseorang berinteraksi dalam proses belajar mengajar semakin baik pula perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar.

Kesimpulannya dari pada belajar itu sendiri adalah suatu kegiatan sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam usaha mendewasakan dirinya melalui pengetahuan yang telah didapatkan melalui proses belajar. Dimana dalam proses belajar tersebut ditandai dengan perubahan-perubahan pada diri individu seseorang. Perubahan yang ditimbulkan dari adanya proses belajar meliputi perubahan tingkah laku dan sikap, pola pikir, pemahaman dalam memahami suatu masalah, dan keterampilan melalui proses belajar yang terjadi secara terus-menerus.

## **2. Prinsip Belajar**

Prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Selain itu juga berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 42) prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/ berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

Sedangkan menurut pendapat Arnie (2009: 10) prinsip-prinsip belajar ada delapan prinsip, yaitu (1) Belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas, (2) Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada

situasi problematika. (3) Belajar dengan pemahaman akan lebih bermakna daripada belajar dengan hafalan. (4) Belajar secara menyeluruh akan lebih berhasil daripada belajar secara terbagi-bagi. (5) Belajar memerlukan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri. (6) Belajar merupakan proses yang kontinu. (7) Proses belajar memerlukan metode yang tepat. (8) Belajar memerlukan minat dan perhatian peserta didik.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar harus berorientasi pada tujuan yang jelas dan belajar berkaitan dengan keaktifan, keterlibatan langsung/ berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual. Belajar merupakan proses yang kontinu di mana proses belajar memerlukan metode yang tepat, minat, perhatian peserta didik, dan kemampuan dalam menangkap intisari pelajaran itu sendiri. Proses belajar akan terjadi bila seseorang dihadapkan pada situasi problematika. Belajar dengan pemahaman secara menyeluruh akan lebih bermakna dan berhasil daripada belajar dengan hafalan dan terbagi.

### **3. Belajar Aktif**

Lebih dari 2400 tahun silam, Konfusius menyatakan Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya

dapatkan pengetahuan dan keterampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai. (Melvin L. Siberman, 2004: 15).

Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran peserta didik.

Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit. Tetapi beberapa kata-kata yang dapat ditangkap peserta didik dalam per menitnya? Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarkannya. Jika peserta didik benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 sampai 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru. Itu karena peserta didik juga berpikir banyak selama mereka mendengarkan. Akan sulit menyimak guru yang bicaranya nyerocos. Besar kemungkinan, peserta didik tidak bisa konsentrasi karena, sekalipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mampu mendengarkan (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang guru yang berbicara lambat, peserta didik cenderung menjadi jenuh, dan pikiran mereka mengembara entah ke mana.

Bahkan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam suatu perkuliahan bergaya-ceramah, mahasiswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu kuliah (Pollio, 1984).

Ketika pengajaran memiliki dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat berkat kedua sistem penyampaian itu. Juga, sebagian peserta didik, seperti akan kita bahas nanti. Lebih menyukai satu cara penyampaian ketimbang cara yang lain. Dengan menggunakan keduanya, kita memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dari beberapa tipe peserta didik. Namun demikian belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu.

Tentu saja, proses belajar sesungguhnya bukanlah semata kegiatan menghafal. Banyak hal yang kita ingat akan hilang dalam beberapa jam. Mempelajari bukanlah menelan semuanya. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan, peserta didik harus mengolahnya atau memahaminya. Seorang guru tidak dapat dengan serta merta menuangkan sesuatu ke dalam benak para peserta didiknya, mereka dengar dan lihat menjadi satu kesatuan yang bermana. Tanpa peluang untuk mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, mempraktekan, dan barangkali bahkan mengajarkannya kepada siwa yang lain, proses belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi.

Lebih lanjut, belajar bukanlah kegiatan sekali tembak. Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahaminya.

Belajar juga memerlukan kedekatan dengan berbagai macam hal, bukan sekedar pengulangan atau hafalan. Sebagai contoh, pelajaran Bahasa Indonesia bisa diajarkan dengan media yang konkret, melalui buku-buku latihan, dan dengan mempraktekan dalam kegiatan sehari-hari.

Masing-masing cara dalam menyajikan konsep akan menentukan pemahaman peserta didik. Yang lebih penting lagi adalah bagaimana kedekatan itu berlangsung. Jika ini terjadi pada peserta didik, dia akan merasakan sedikit keterlibatan mental. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, peserta didik mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya (kecuali, barangkali, nilai yang akan dia peroleh). Ketika kegiatan belajar sifat aktif, peserta didik akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

#### **4. Gaya Belajar**

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian peserta didik bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-

sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Tentu saja, hanya ada sedikit peserta didik yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (1991) menyatakan bahwa dari setiap 30 peserta didik, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun, 8 peserta didik pesertanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan apa yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

Kalangan pendidikan juga mencermati adanya perubahan cara belajar peserta didik. Selama lima belas tahun terakhir, Schroeder dan koleganya (1993) telah menerapkan indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa didik baru. MBTI merupakan salah satu instrumen yang

paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memahami fungsi perbedaan individu dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan sekitar 60 persen dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis ketimbang teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya. Mahasiswa didik lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Penelitan MBTI lainnya, jelas Schroeder, menunjukkan bahwa peserta didik sekolah menengah lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif dari pada kegiatan yang reflektif abstrak, dengan rasio lima banding satu. Dari semua ini, dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan peserta didik masa kini. Agar bisa efektif, guru harus menggunakan yang berikut ini: diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat, dalam kelas, latihan melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi, dan studi kasus. Secara khusus Schroeder menekankan bahwa peserta didik masa kini “bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama.”

Temuan-temuan ini dapat dianggap tidak mengejutkan bila kita mempertimbangkan secepatnya laju kehidupan modern. Dimasa kini peserta didik dibesarkan dalam dunia yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara-suara terdengar begitu menghentak merdu, dan warna-warna terlihat begitu semarak dan menarik. Obyek, baik yang nyata maupun yang maya, bergerak cepat.

Peluang untuk mengubah segala sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain terbuka sangat luas.

Karena peserta didik masa kini menghadapi dunia di mana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan ketimbang pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecil, menurut Maslow, dan “tiap langkah maju hanya dimungkin akan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui” (Maslow, 1968).

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut *resiprositas* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, “Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok” (Bruner, 1966).

Konsep-konsepnya Maslow dan Bruner melandasi perkembangan metode belajar kolaboratif yang sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan peserta didik dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial peserta didik. Mereka menjadi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi

belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan peserta didik dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan peserta didik kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik, semisal pelajaran menyusun gambar (jigsaw), memenuhi persyaratan ini. Pemberian tugas yang berbeda kepada peserta didik akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga mengajarkan satu sama lain.

## **B. METODE PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING***

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih, misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan pendekatan beberapa model pembelajaran (Sumiati 2009:xiii)

Metode merupakan cara mengajar yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merujuk kepada hal yang terjadi di sekolah sehubungan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi profesional guru yaitu merencanakan atau mengembangkan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi.

Guru profesional menurut Usman (2016:15) adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Yang dimaksud memiliki keahlian khusus bukan hanya semata-mata memperoleh pendidikan yang bersifat formal, akan tetapi perlu menguasai berbagai strategi atau teknik dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan yang merupakan kompetensi guru yang harus dikuasai.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran ( Usman 2016:21). Guru harus membuat perencanaan pembelajaran secara maksimal dan selalu memperbaiki kualitas mengajarnya, sehingga siswa dapat berhasil menyerap semua materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich 2013:53). Berdasarkan RPP guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang terprogram. RPP sebaiknya disusun sendiri oleh guru, sehingga guru betul-betul memahami langkah-langkah yang diharapkan dalam RPP. Akan tetapi sekarang ini juga ada RPP yang sudah tersedia buatan orang lain, ini tidak akan menjadi masalah jika guru mempelajari RPP tersebut sebelum diterapkan di kelas.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan ajar yang baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran serta menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang seharusnya mereka capai dengan semangat dan kerja keras.

## **2. Pengertian Metode *Contextual Teaching Learning (CTL)***

Menurut Sagala (2011) “Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Menurut Wina Sanjaya (2011), *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan

kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aqib (2014: 4) pengertian *Contextual Teaching Learning* antara lain; *Contextual Teaching Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan mengkaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Sedangkan menurut Johnson dalam Rusman (2014 : 189) *Contextual Teaching Learning* memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. *Contextual Teaching Learning* memperluas konteks pribadi peserta didik lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Pembelajaran dalam konteks *Contextual Teaching Learning* harus membantu peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya dan dapat memecahkan masalah dari apa yang dipelajarinya. Sehubungan dengan hal ini, terdapat lima karakteristik penting dalam proses

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*, menurut Zahorik yang dikutip oleh Sutarjo (2012: 90) yaitu (1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain, (2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya, (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan, (4) Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik, (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Proses perbaikan dan pengembangan strategi dilakukan sebagai umpan balik. Proses belajar mengajar akan

lebih efektif bila dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* merupakan upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* mendorong peserta didik melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Ketiga hal yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut : *Pertama, Contextual Teaching and Learning* mekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* mengharapkan agar peserta didik tidak hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri konsep pengetahuan yang dipelajarinya.

Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud *Contextual Teaching Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna dan pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru. Dalam kemampuan menyimak peserta didik mampu memahami hal yang

disampaikan oleh guru secara maksimal karena dihubungkan dengan yang dekat atau dialami oleh peserta didik tersebut.

### 3. Jenis-jenis Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya melalui pembelajaran yang lebih produktif dan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang lebih bermakna. Secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari suatu konteks ke konteks lainnya. Hasil pembelajaran *Contextual Teaching Learning* diharapkan dapat lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan, serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Jenis-jenis model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* diantaranya; (1) *Examples Non-Examples*, (2) *Picture and Picture*, (3) *Numbered Head Together*, (4) *Cooperative Script*, (5) Kepala Bernomor Struktur (6) *Student Teams-Achievement Division (STAD)* (7) Jigsaw (Model Tim Ahli), (8) *Problem Based Learning*, (9) Artikulasi, (10) *Mind Mapping*, (11) *Make – A Match*, (12) *Think Pair and Share* (13) *Debate*, (14) *Role Playing*, (15) *Group Investigation*, (16) *Talking Stick*, (17) Bertukar Pasangan, (18) *Snowball Throwing*, (19) *Demonstration*, (20) *Explicit Instruction*, (21) Tebak Kata, (22) *Student Facilitator and Explaining*, (23) *Course Review Horay*, (24) *Inside-*

*Outside Circle*, (25) *Word Square*, (26) *Take and Give*, (27) *Time Token*, (28) *Pair Checks*, (29) *Keliling Kelompk*, (30) *Tari Bambu*, (31) *Dua Tinggal Dua Tamu*, (32) *PAKEM*.

#### 4. Tujuan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya melalui pembelajaran yang lebih produktif dan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang lebih bermakna. Secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari suatu konteks ke konteks lainnya. Hasil pembelajaran *Contextual Teaching Learning* diharapkan dapat lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan, serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

*Contextual Teaching and Learning* juga memiliki tujuan agar peserta didik dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Lebih khususnya bertujuan ; (1) Peserta didik dapat menggali dan menemukan sendiri pengetahuannya dalam setiap proses pembelajaran, (2) Peserta didik mendapatkan kepuasan diri dalam proses pembelajaran, (3) Peserta didik dapat bertindak atas kesadaran mereka sendiri, (4) Mengembangkan pengetahuan peserta didik sesuai dengan pengalaman yang telah dialami, (5) Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dimana saja dalam

konteks yang berbeda, sehingga peserta didik tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran.

Dengan memunculkan masalah yang dihadapi bersama, peserta didik ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya. Problem seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi peserta didik (Elaine B. Johnson, 2010:21).

Menurut Martinis Yamin (2007:150), pemecahan masalah dapat merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Menurut Wina Sanjaya (2007:214), pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Berdasarkan kajian teori, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan *Contextual Teaching and Learning* adalah melatih peserta didik agar berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

## C. MOTIVASI BELAJAR

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motif berasal dari bahasa Latin “movers”, yang berarti menggerakkan (Fudyartanto, 2002:257). Motif adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Winkel (1984:27), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh peserta didik tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis, yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah/semangat belajar; peserta didik yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Jadi, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai sesuatu tujuan. Motivasi itu berlaku untuk semua kegiatan termasuk kegiatan belajar. Jika dikatakan motivasi belajar, maksudnya adalah mendorong atau memberi semangat kepada individu yang melakukan kegiatan belajar, agar lebih giat belajar supaya prestasinya meningkat menjadi lebih baik (Fudyartanto, 2002:258).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:756) bahwa istilah motivasi berasal dari kata “Mo-ti-va-si” yang berarti 1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; 2) usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Woodworth dan Marques (dalam Mustaqim 1990:72) motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas-aktifitas tertentu terhadap situasi di sekitarnya. Lebih jauh dijelaskan bahwa tugas guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didiknya adalah supaya anak belajar tidak melalui pengalaman-pengalaman yang kurang baik.

Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. Peserta didik yang tampaknya tidak bermotivasi mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin peserta didik cukup bermotivasi untuk berprestasi disekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain seperti misalnya teman-teman yang mendorongnya untuk tidak berprestasi disekolah.

Motivasi sebagai *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

Namun pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasilah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai suatu pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang (Baharuddin, 20009: 22)

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar motivasi tentu sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk belajar.

Motivasi mempunyai peranan yang penting sekali dalam kehidupan manusia, juga dalam lapangan pendidikan. Semua pekerjaan, termasuk belajar, selain membutuhkan kemampuan pribadi, juga membutuhkan motivasi yang cukup untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan berhasil. Kerap kali suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang bermotivasi kuat dan berkemampuan sedang-sedang saja. Orang yang berkemampuan tinggi tanpa motivasi yang cukup tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Dengan demikian motivasi menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi yaitu keadaan internal individu yang mendorong berbuat sesuatu. Keadaan internal dalam individu itu meliputi cipta, rasa, dan karsa bisa timbul juga karena rangsangan dari luar sehingga menimbulkan tindakan individu. Dengan demikian motivasi adalah keadaan cipta, rasa dan karsa individu yang mendorong timbulnya tindakan individu.

## **2. Macam-macam Motivasi Belajar**

Dari sudut sumbernya (Sardiman, 2011: 86) terdapat dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Jenis motivasi ini timbul tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Jenis motivasi ini timbul apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu untuk belajar.

Bagi peserta didik yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi guru karena didalam diri peserta didik tersebut ada motivasi intrinsik. Peserta didik yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi peserta didik yang tidak ada motivasi didalam dirinya maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan

### **3. Fungsi Motivasi Belajar**

Secara umum ada beberapa fungsi motivasi, yakni (Fudyartanto, 2002:258-259) :

- a. Motif itu menggerakkan dan mengatur tingkah laku manusia. Keadaan motif sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi tujuan. Bahwa pada tingkah laku yang bermotif, bergerak dalam suatu arah khusus atau spesifik
- b. Motif sebagai penyeleksi tingkah laku. Dengan adanya motif, maka tingkah laku manusia tidak membujur, tanpa arah tetapi terarah kepada tujuan yang terseleksi (terpilih), yang menyiapkan individu itu sendiri.
- c. Motif memberi energi dan menahan tingkah laku. Motif sebagai alasan atau predisposisi perbuatan, berarti menjadi tenaga dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadilah perbuatan yang nampak. Motif juga berfungsi untuk mempertahankan, agar perbuatan itu berlangsung terus (lama).

#### **4. Teknik Motivasi Belajar**

Berbagai teknik dapat dirancang dan dilaksanakan untuk memberikan motivasi bagi para peserta didik yang belajar, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Di antara teori motivasi belajar di kelas (Fudyartanto, 2002:290-294) :

- a. Memakai prinsip senang dan tidak senang. Pengalaman-pengalaman yang menyenangkan akan memperkuat dorongan untuk mencapai sesuatu.

- b. Memakai hadiah atau hukuman. Pemakaian hadiah dapat bervariasi tipenya, ada hadiah nyata berupa barang, ada hadiah simbolik dan psikologis. Hadiah dapat berupa pujian, penghargaan, dan sebagainya. Hadiah mempunyai pengaruh positif dan memotivasi anak – anak untuk giat dan rajin belajar.
- c. Memakai kompetisi dan kerjasama. Kompetisi prestasi di sekolah atau di kelas sangat membantu untuk meningkatkan semangat belajar anak–anak. Selain kompetisi, kerjasama juga akan membangkitkan dorongan belajar. Sebab anak–anak saling berpengaruh pada prestasi kelompok.
- d. Pemakaian hasil belajar sebagai umpan balik. Hasil–hasil ujian yang kurang memuaskan dipakai sebagai cambuk untuk mempergiat belajar anak–anak, agar pada ujian berikutnya dapat memperoleh prestasi yang baik, lebih baik daripada sebelumnya.
- e. Selalu baru, artinya guru harus pandai – pandai menciptakan sesuatu yang baru pada anak–anak, sebab hal–hal yang baru selalu menarik perhatian. Karena ada perhatian itulah, maka semangat belajar bertambah.
- f. Menyiapkan tujuan, menjadi faktor penting juga dalam belajar. Belajar harus mempunyai tujuan yang jelas, agar dorongan anak–anak menjadi terpusat atau terarah pada tujuan yang jelas tadi.
- g. Diciptakan kebutuhan belajar pada anak–anak, dan anak–anak diaktifkan terlibat dalam belajar.

## **D. KEMAMPUAN MENYIMAK**

### **1. Pengertian Menyimak**

Untuk memahami keterampilan menyimak, terlebih dahulu perlu dipahami arti tentang menyimak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) menyimak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak menurut Djago Tarigan (1990: 12) adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, dan pengertian. Situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak terkandung tindakan yang disengaja. Ditegaskan oleh Russell (Tarigan, 2015: 30) bahwa menyimak adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.

Pendapat tentang menyimak juga di jelaskan oleh Tarigan (2015: 31) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi atas makna

yang terkandung di dalam wacana lisan. Menyimak dalam penelitian ini adalah mendengarkan dengan penuh perhatian, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

## 2. Pengertian Keterampilan menyimak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) dijelaskan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Nurbiana Dhieni (2007: 4) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokkannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya.

Pengertian keterampilan menyimak itu sendiri menurut M.E Suhendar dan Pien S. (1992: 4) bahwa keterampilan menyimak merupakan kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan orang lain dan diubah menjadi bentuk makna untuk dievaluasi. Rost (1994: 141) menyatakan bahwa keterampilan menyimak berperan penting dalam proses pembelajaran karena dapat memberikan input yang berarti bagi orang yang sedang mempelajari bahasa tersebut. Rost

menekankan bahwa tanpa pemahaman akan input dalam tingkatan yang tepat maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Keterampilan menyimak sama pentingnya dengan berbicara.

### 3. Tujuan Menyimak

Penyimak yang baik adalah penyimak yang berencana. Salah satu butir dari perencanaan ini adalah alasan tertentu mengapa yang bersangkutan menyimak. Alasan inilah yang disebut tujuan menyimak. Menurut Ice Sutari, Iyo Mulyono, dan Sukandi (1997: 22-26), tujuan menyimak dapat dibagi sebagai berikut:

#### a. Mendapatkan fakta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yg benar-benar ada atau terjadi. Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta meliputi: melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

#### b. Menganalisis fakta

Maksud dari menganalisis fakta yaitu proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu.

#### c. Mengevaluasi fakta

Penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai fakta-fakta itu, keakuratan fakta-fakta tersebut, dan kerelevanan fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu. Selanjutnya penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.

d. Mendapatkan inspirasi

Inspirasi sering dipakai alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah sematamata untuk tujuan mendapatkan inspirasi atau ilham.

e. Mendapatkan hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Dalam kehidupan yang serba kompleks ini, seseorang melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan, dan kejenuhan. Seseorang sering menyimak radio, televisi, film layar lebar antara lain untuk memperoleh hiburan dan mendapatkan kesenangan batin. Karena tujuan menyimak disini untuk menghibur, maka pembicara harus mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Tujuan ini akan mudah tercapai apabila pembicara mampu menciptakan humor yang segar dan orisinal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan menyimak adalah mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara. Tujuan menyimak dalam penelitian ini adalah mendapatkan fakta dari cerita, selanjutnya dapat dijadikan inspirasi dari tema cerita yang disampaikan.

#### 4. Jenis-jenis Menyimak

Menyimak ada berbagai macam jenis, namun beberapa jenis tersebut dibedakan berdasarkan kriteria tertentu, yakni berdasarkan sumber suara, berdasarkan bahan simak dan berdasarkan pada titik pandang aktivitas menyimak (Retno, 2010), sebagai berikut:

##### a. Berdasarkan sumber suara

Berdasarkan sumber suara yang disimak, dikenal dua jenis nama penyimak, yaitu *intrapersonal listening* (menyimak intra pribadi) dan *interpersonal listening* (menyimak antar pribadi). Sumber suara yang disimak dapat berasal dari diri kita sendiri. Ini terjadi disaat seseorang menyendiri merenungkan nasib diri, menyesali perbuatan sendiri atau berkata-kata dengan diri sendiri. Jenis menyimak yang seperti inilah yang disebut *intrapersonal listening*. Sumber suara yang disimak dapat pula berasal dari luar diri penyimak. Menyimak yang seperti inilah yang paling banyak kita lakukan, misalnya dalam percakapan, diskusi, seminar, dan

sebagainya. Jenis menyimak yang seperti ini disebut *interpersonal listening*.

b. Berdasarkan cara menyimak

Berdasarkan cara menyimak, dibagi menjadi dua ragam, yakni menyimak intensif dan menyimak ekstensif. Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, ketuntasan dan ketelitian, sehingga penyimak memahami secara mendalam. Sedangkan menyimak ekstensif adalah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menyimak radio, televisi, percakapan orang di pasar, pengumuman, dan sebagainya. Menyimak diakhiri dengan kegiatan mengungkapkan kembali sesuatu yang dipahami secara lisan maupun tulis.

Demikianlah beberapa konsep menyimak yang perlu diketahui guru untuk mengembangkan keterampilan menyimaknya, yang pada gilirannya akan dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Agar pembelajaran menyimak berhasil dengan memuaskan perlu dipilih teknik pembelajaran yang sesuai.

## 5. Teknik Menyimak

Untuk dapat menyimak dengan baik, perlu mengetahui syarat menyimak efektif. Menurut Mustakim (2005: 135-140) ada beberapa

teknik pembelajaran menyimak. Teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Simak-ulang ucap

Teknik simak-ulang ucap biasanya digunakan untuk memperkenalkan bunyi bahasa dengan pengucapan atau lafal yang tepat dan jelas. Guru dapat mengucapkan atau memutar rekaman bunyi bahasa tertentu seperti fonem, kata, kalimat, ungkapan, semboyan, kata mutiara dengan lafal dan intonasi yang tepat. Setelah itu, anak menirukan ucapan guru. Pengucapan ulang bunyi bahasa tersebut dapat dilakukan secara klasikal, kelompok, atau individual.

b. Bermain tebak-tebakkan

Bermain tebak-tebakan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang sederhana, guru mendeskripsikan secara lisan suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Tugas anak menebak nama benda itu. Tentu saja guru dapat memodifikasi permainan ini agar lebih menarik.

c. Mengidentifikasi kata kunci

Untuk menyimak kalimat yang panjang, anak perlu mencari kalimat intinya. Kalimat inti dapat dicari melalui beberapa kata kunci. Kata kunci itulah yang mewakili pengertian kalimat. Guru menyiapkan kalimat panjang dan disampaikan secara lisan.

Setelah menyimak, anak harus menentukan beberapa kata kunci yang mewakili pengertian kalimat.

d. Mengidentifikasi kalimat topik

Setiap paragraf dalam wacana mengandung dua unsur, yakni kalimat topik dan kalimat pengembang. Guru memperdengarkan sebuah wacana pendek (satu paragraf). Setelah menyimak, anak disuruh menyebutkan kalimat topiknya.

e. Menjawab pertanyaan

Melalui teknik ini anak dilatih untuk memahami isi bahan simakan. Setelah menyimak, anak diminta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi wacana yang diperdengarkan. Pertanyaan yang harus dijawab anak tentu saja dikembangkan sesuai dengan bahan simakan. Adapun bahan simakan dapat berupa wacana nonsastra maupun wacana sastra.

f. Menyelesaikan cerita

Guru atau salah seorang anak diminta menceritakan sebuah kisah yang sudah dipersiapkan, sedangkan anak lain mendengarkan cerita tersebut. Setelah guru mengisahkan sebagian cerita, anak lain diminta meneruskan cerita tersebut. Demikian seterusnya secara bergiliran anak diminta melanjutkan cerita temannya sampai cerita itu berakhir. Anak harus menyimak jalan cerita yang disampaikan sebab pada giliran berikutnya setiap anak mungkin ditunjuk guru untuk melanjutkan cerita.

g. Bisik berantai

Guru membisikkan suatu pesan kepada seorang anak. Anak tersebut membisikkan pesan itu kepada anak kedua. Anak kedua membisikkan pesan kepada anak ketiga dan begitu seterusnya. Anak terakhir menyebutkan pesan itu dengan suara keras dan jelas di depan kelas. Guru memeriksa apakah pesan itu benar-benar sampai kepada anak terakhir atau tidak.

h. Merangkum

Merangkum atau menyingkat isi bahan simakan berarti menyimpulkan isi bahan simakan secara singkat. Anak mencari inti bahan simakan. Bahan yang dilisankan dapat berupa wacana sastra maupun nonsastra.

i. Memparafrase

Parafrase berarti alih bentuk. Dalam pembelajaran sastra, paraphrase diwujudkan dalam bentuk memprosakan puisi. Guru mempersiapkan puisi yang sesuai. Puisi dibacakan dengan suara dan intonasi yang tepat. Anak menyimak dan kemudian menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa teknik menyimak adalah simak-ulang-ucap, bermain tebak-tebakan, mengidentifikasi kata kunci, mengidentifikasi kalimat topik, menjawab pertanyaan, menyelesaikan cerita, bisik berantai, merangkum, dan memparafrase. Teknik menyimak yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kalimat topik, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan cerita. Dengan penekanan pada menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

## **6. Langkah-langkah Pembelajaran Menyimak**

- a. Peneliti sebagai guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator yaitu dengan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan guru dengan benar baik secara lisan maupun tertulis.
- c. Guru menjelaskan waktu pelaksanaan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Guru menggali pengetahuan siswa dengan bertanya jawab tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan peserta didik pada hari itu.
- e. Guru menanyakan kepada peserta didik tentang cerita atau dongeng yang pernah siswa dengar atau baca.
- f. Guru meminta satu peserta didik untuk menceritakan secara singkat dongeng yang pernah didengar atau dibaca.
- g. Peserta didik yang lain menanggapi dongeng yang diceritakan, dengan cara menanyakan hal-hal yang belum diketahuinya.

- h. Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan tokoh yang ada pada dongeng yang disampaikan oleh salah satu peserta didik.
- i. Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan sifat tokoh yang ada pada dongeng yang disampaikan oleh salah satu peserta didik.
- j. Peserta didik diminta menyampaikan pendapat tentang pesan atau amanat dari cerita yang disampaikan peserta didik.
- k. Guru memperdengarkan cerita dan peserta didik menyimak dengan seksama.
- l. Selama memperdengarkan cerita peserta didik diminta mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- m. Setelah selesai diperdengarkan cerita peserta didik mendiskusikan isi cerita didalam kelompok dan mengaitkan dengan keseharian peserta didik sehingga peserta didik akan lebih paham dan berkesan.
- n. Selanjutnya guru memberikan soal evaluasi secara lisan an dijawab oleh peserta didik secara tertulis.
- o. Hasil evaluasi peserta didik dinilai oleh guru dengan menggunakan rubrik.
- p. Guru dan peserta didik melakukan pembahasan hasil evaluasi.

## E. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah, dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah haruslah menggunakan pengetahuan (ilmu) sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan. Hal ini dapat dimaksudkan agar diperoleh jawaban yang dapat diandalkan. Peneliti mengkaji teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Langkah-langkah untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengkaji hasil penelitian terdahulu seperti di penelitian yang dilakukan oleh Syarof Nursyah Ismail tentang “*Penerapan Model Pembelajaran CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas X.6 Di SMAN 1 Malang*”. Hasil dari penelitian menyatakan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Perbedaan yang signifikan antara judul penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada mata pelajarannya yaitu sejarah ,sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu keterampilan menyimak. Syarof Nursyah Ismail menekankan *Contextual Teaching Learning* sebagai model pembelajaran, sedangkan peneliti menekankan sebagai metode karena *Contextual Teaching Learning* bisa langsung diterapkan dalam pembelajaran kemampuan menyimak pada peserta didik kelas tiga sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena ada kata kunci yakni meningkatkan, sedangkan peneliti

dengan eksperimen untuk mengetahui pengaruh dari metode *Contextual Teaching Learning* tersebut. Variabel penelitian ini terdiri dari dua yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan prestasi belajar, sedangkan peneliti mengambil tiga variabel, satu variabel terikat dan dua variabel bebas.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Danuri dengan judul “*Implementasi Metode Pembelajaran Group To Group Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII MTsN Tempel*”. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa ada peningkatan penelitian menyatakan bahwa ada peningkatan keaktifan dan prestasi belajar setelah melalui implementasi metode pembelajaran *group to group* dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada penekanan metodenya. Danuri menggunakan metode pembelajaran *Group To Group* dengan *Contextual Teaching Learning* sebagai pendekatan pembelajaran, sedangkan peneliti mengambil *Contextual Teaching Learning* sebagai metode pembelajaran. Penelitian ini juga merupakan penelitian tindakan kelas yang berbeda dengan yang dilaksanakan peneliti yakni eksperimen. Subjek penelitiannya juga berbeda, peneliti mengambil subjek peserta didik sekolah dasar karena dekat dengan peneliti dan dapat dilaksanakan secara maksimal.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Kadek Agus Bayu Pramana (2014) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pembelajaran

PQ4R Kontekstual Terhadap Hasil Belajar dan Sikap Peduli Lingkungan Peserta didik Kelas V SD Gugus 1 Gianyar ” menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh peranan pembelajaran PQ4R kontekstual terhadap hasil belajar IPS dan sikap peduli lingkungan pada peserta didik kelas 5 di SD Gugus 1 Gianyar. Terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran PQ4R kontekstual memiliki sikap peduli lingkungan lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini sama-sama merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menetaui pengaruh hari suatu perlakuan, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan tujuan penelitian yang ditekankan.

Dari ketiga penelitian yang peneliti sebutkan, ketiganya ada unsur pembelajaran kontekstual. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada variable tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Sehingga peneliti perlu mengangkat judul ini untuk memperkaya khasanah penelitian dengan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning*.

## **F. KERANGKA PIKIR**

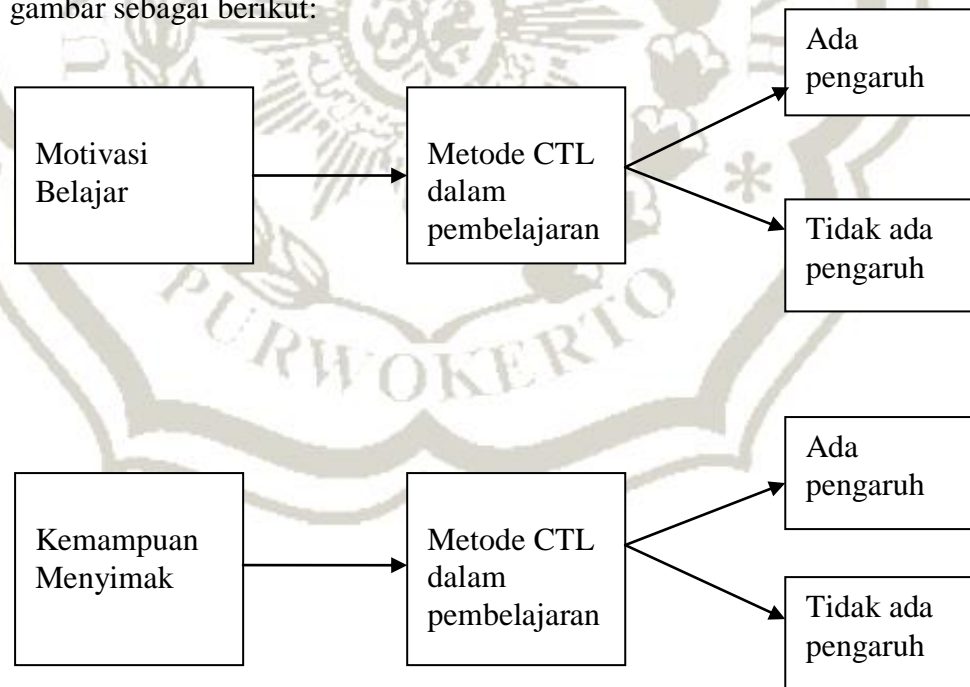
Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan lebih meningkatkan motivasi dan konsentrasi peserta didik dalam belajar. Peserta

didik akan tertarik dengan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik sekolah dasar.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dapat mengurangi kondisi yang monoton dan menjenuhkan sehingga pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*, dengan alasan *Contextual Teaching Learning (CTL)* dapat mendorong peserta didik untuk ikut aktif dalam belajar karena pembelajaran dimulai dari hal-hal yang dekat dengan peserta didik dan selingi dengan sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan dan diharapkan peserta didik dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini, dimulai dengan membagikan angket motivasi belajar peserta didik sebelum dilaksanakan pembelajaran baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Selanjutnya peneliti juga memberikan soal prates kepada kelas eksperimen dan kelas control. Kemudian peneliti menyampaikan materi menyimak pada kelas yang diberi perlakuan dengan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Sebaliknya pada kelas kontrol guru memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Setelah itu diberikan tes akhir (*pascates*) pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan kelas yang menggunakan metode ceramah.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh mode pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap motivasi dan hasil belajar kemampuan menyimak akan dilihat dari perbandingan nilai *pascates* hasil belajar kelas yang diberikan perlakuan dengan kelas yang diberi perlakuan menggunakan metode ceramah. Jika pelaksanaan metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan menyimak baik maka kemungkinan hasil belajar Bahasa Indonesia kemampuan menyimak peserta didik juga baik, namun jika pelaksanaan metode pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan menyimak kurang baik maka kemungkinan besar hasil belajar peserta didik juga tidak maksimal. Untuk kerangka pikir dapat disajikan pada gambar sebagai berikut:



## G. HIPOTESIS

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013 : 96) hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Sedangkan Noor (2014 : 79) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Dari pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variable X (metode pembelajaran *Contextual Teaching Learning*) terhadap motivasi belajar dengan variabel (Y1) dan kemampuan menyimak peserta didik (Y2).

Peneliti mengajukan hipotesis:

1.Ha :“Ada pengaruh penerapan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas III SD Negeri 1 Palumbungan Purbalingga, Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Ho:” Tidak ada pengaruh penerapan metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas III SD Negeri 1 Palumbungan Purbalingga, Tahun Pelajaran 2017/2018”.

2.Ha: ” Ada pengaruh penerapan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan menyimak peserta didik kelas III SD Negeri 1 Palumbungan Purbalingga, Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Ho: “ Tidak ada pengaruh penerapan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap kemampuan menyimak peserta didik kelas III SD Negeri 1 Palumbungan Purbalingga, Tahun Pelajaran 2017/2018”.

